



EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE QUANTUM TEACHING PADA PENDEKATAN JELAJAH ALAM SEKITAR (JAS) BERBASIS KARAKTER DAN KONSERVASI

Yunita Kartika Sari [✉], Sri Mulyani Endang Susilowati, Saiful Ridlo

Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung D6 Lt.1 Jl Raya Sekaran Gunungpati Semarang Indonesia 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2013
Disetujui September 2013
Dipublikasikan
September 2013

Keywords:

Character;
Conservation;
JAS (Jelajah Alam Sekitar);
Quantum Teaching
method;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengukur efektivitas pembelajaran dengan metode Quantum Teaching pada pendekatan Jelajah Alam Sekitar berbasis karakter dan konservasi terhadap aktivitas dan hasil belajar serta karakter siswa di SMP N 1 Bae Kudus. Pembelajaran dikatakan efektif apabila secara klasikal minimal 80% siswa mencapai KKM dan keaktifan siswa menunjukkan $\geq 75\%$ aktif serta respon karakter sikap siswa baik. Jenis penelitian adalah penelitian quasi eksperimental menggunakan desain Control group pretest-posttest. Sampel penelitian adalah kelas VII F dan VII G yang ditentukan secara purposive random sampling. Variabel bebas meliputi penerapan Metode Quantum Teaching pada pendekatan JAS berbasis karakter dan konservasi, sedangkan variabel terikatnya adalah aktivitas dan hasil belajar siswa. Pengujian menggunakan uji t menunjukkan selisih pretest-posttest kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol. Hasil analisis uji n-gain aktivitas belajar siswa kelas eksperimen diperoleh rerata klasikal yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Analisis karakter siswa yang diukur dengan skala sikap diperoleh rata-rata baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode Quantum Teaching pada pendekatan JAS berbasis karakter dan konservasi efektif diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Abstract

This research aimed measure the effectiveness of learning with Quantum Teaching methods in exploring environment approach-based on characters and conservation to the activities and learning outcomes and character building of student at SMP N 1 Bae Kudus. Learning is effective if at least 80% in the classical KKM and liveliness of students achieving $\geq 75\%$ of students showed an active response to the character of students' attitudes and good. This type of research was quasi experimental research design using a pretest-posttest control group. The samples of this research were class VII F and VII G which determined by purposive random sampling. The independent variables include the application of Quantum Teaching Method JAS approach based on the character and conservation, while the dependent variable is the activity and student learning achievement. Tests using the t test showed of average difference in pretest-posttest experimental class is larger than the class controls. The results of the analysis of test n-gain experimental learning activities grade students earned a higher average than the classical control class. Analysis of the character of students as measured by the attitude scale obtained a good average. The results was able to conclude that Quantum Teaching learning method based on the JAS approach to the character and conservation effective to activities and learning outcomes of student.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Pembelajaran biologi tidak hanya menekankan pada konsep-konsep yang abstrak, tetapi juga mengembangkan keaktifan siswa yang berhubungan dengan kerja ilmiah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju pesat semestinya juga diimbangi dengan perkembangan karakter. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas namun juga berkarakter. Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan karakter adalah melalui integrasi pada mata pelajaran. Perangkat pembelajaran termasuk bahan ajar juga diharapkan mampu mendukung daya pikir dan karakter siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di SMP N 1 Bae Kudus diperoleh data bahwa KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk materi IPA di kelas VII cukup tinggi yaitu 75. Dalam pembelajaran biologi khususnya materi pengelolaan lingkungan, guru tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi dalam rangka menemukan sendiri gejala/fenomena alam yang terjadi. Guru relatif lebih banyak berceramah sehingga pembelajaran bersifat teacher centered, aktivitas dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran juga masih rendah sehingga perlu ditingkatkan. Kegiatan kelompok yang dilakukan belum berjalan dengan baik dan belum ada kerjasama yang baik antar anggota kelompok sehingga hasil belajar siswa belum optimal. Akibatnya rata-rata nilai ulangan harian pada materi pengelolaan lingkungan di tahun ajaran sebelumnya hanya sekitar 69,5 dan perlu adanya ulangan perbaikan agar nilai ulangan mencapai KKM. Guru mengharapkan proses pembelajaran yang efektif agar nilai siswa dapat maksimal dan di atas nilai KKM yang telah ditentukan pihak sekolah.

Tindakan yang tepat untuk memperbaiki kondisi tersebut adalah dengan penerapan suatu metode dan pendekatan pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran serta

menambah pengalaman belajar sehingga nantinya pemahaman siswa meningkat dan hasil belajar dapat mencapai KKM yang ditetapkan. Metode pembelajaran yang mempunyai karakteristik yang cocok dengan pemberian pengalaman belajar siswa adalah metode Quantum Teaching (DePorter 2010). Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) menuntun siswa untuk dapat belajar dari mengalami dan menemukan sendiri dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar baik lingkungan fisik, sosial, teknologi maupun budaya sebagai objek belajar biologi yang fenomenanya dipelajari melalui kerja ilmiah (Marianti & Kartijono 2005). Upaya pendidikan ilmu lingkungan yang terkait dalam materi pembelajaran pengelolaan lingkungan dapat dikenalkan sejak dini kepada siswa. Hal ini menjadi penting karena siswa dapat belajar dan berlatih mencintai buminya sejak dini, sehingga unsur respon konservasi dapat tumbuh sejak dini pula. Pembelajaran berbasis alam pada pendekatan JAS juga merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh instansi pendidikan untuk dapat menumbuhkan pendidikan karakter berbasis konservasi.

Artikel ini menguraikan efektivitas penerapan metode Quantum Teaching pada pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) berbasis karakter dan konservasi terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa serta terhadap pembentukan karakter. Pembelajaran dikatakan efektif apabila secara klasikal minimal 80% siswa mencapai KKM dan keaktifan siswa menunjukkan $\geq 75\%$ aktif serta respon karakter sikap siswa baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian quasi eksperimental menggunakan desain Control Group pretest-posttest. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII semester genap tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 8 kelas. Sampel penelitian meliputi dua kelas yaitu kelas VII F dan VII G yang diambil dengan teknik purposive random sampling yaitu dengan mengambil dua kelas yang sudah ditentukan

oleh pihak sekolah untuk dipilih sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan Metode Quantum Teaching pada pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) berbasis karakter dan konservasi, sedangkan untuk variabel terikatnya adalah aktivitas dan hasil belajar siswa.

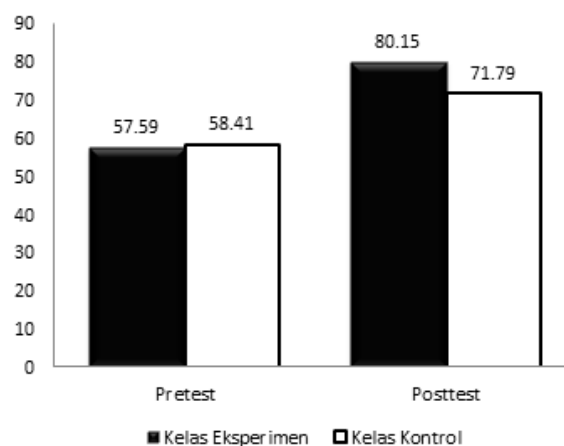
Teknik pengambilan data dilakukan dengan metode tes dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari hasil belajar siswa berupa tes (pretest dan posttest), instrument lembar observasi aktivitas siswa selama pembelajaran, lembar observasi sikap berkarakter siswa dan angket tanggapan siswa. Data kuantitatif berupa hasil pretest yang dianalisis dengan uji perbedaan rata-rata (uji t dua pihak), dan data posttest yang dianalisis menggunakan uji signifikansi (uji t pihak kanan). Data aktivitas siswa dan angket tanggapan siswa dianalisis secara kualitatif menggunakan deskriptif persentase, sedangkan untuk instrumen pengukuran sikap berkarakter siswa menggunakan skala likert dan data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Uji asumsi

Uji statistik	Eksperimen	Kontrol	Nilai tabel	Hasil
Homogenitas	1,16	2,00	Homogen.	Homogenitas
Normalitas	7,93	6,48	9,49	Normal

Hasil penelitian meliputi hasil belajar siswa, aktivitas siswa, data sikap berkarakter siswa, tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran serta tanggapan guru terhadap pembelajaran. Hasil rata-rata nilai pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan rata-rata nilai yang hampir sama, sementara rata-rata nilai posttest di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan di kelas kontrol (Gambar 1).



Gambar 1 Rata-rata hasil *pretest* dan *posttest*

Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji homogenitas dan normalitas merupakan syarat untuk melaksanakan uji selanjutnya yang akan dipakai, yakni uji t. Hasil dari uji asumsi menyatakan bahwa kedua sampel mempunyai varians yang sama dan data berdistribusi normal (Tabel 1). Hasil analisis uji perbedaan dua rata-rata (uji t) data pretest menunjukkan bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai kemampuan awal yang sama (Tabel 2). Hasil dari analisis uji statistik data posttest dapat diketahui bahwa hasil belajar kelas

eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan pembelajaran dengan metode Quantum Teaching pada pendekatan JAS lebih baik daripada pembelajaran konvensional (Tabel 3).

Penerapan metode Quantum Teaching pada pendekatan JAS berbasis karakter dan konservasi dalam materi pengelolaan

Tabel 2 Uji statistik data pretest menggunakan uji t dua pihak

Kelas	Rata-rata nilai	t-hitung	t-tabel	α	Kesimpulan
Eksperimen	57,59	-0,27	2,00	0,05	Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas Eksperimen dan kontrol
Kontrol	58,41				

lingkungan dapat dikatakan efektif karena ketuntasan belajar siswa yang tergolong tinggi dan lebih dari 80% siswa mencapai nilai KKM. Ketuntasan belajar siswa yang tinggi dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan metode Quantum Teaching berpendekatan JAS, siswa dituntut terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan langsung yang dimaksud adalah

konsep belajar yang dikaitkan dengan lingkungan alam sekitar dapat mempermudah siswa dalam mempelajarinya yang kemudian berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Metode Quantum Teaching dalam penelitian ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini karena siswa pada kelas eksperimen sebagian besar memiliki minat dan antusias yang tinggi terhadap pembelajaran

Tabel 3 Uji statistik data posttest menggunakan uji t satu pihak

Kelas	Rata-rata nilai	t-hitung	t-tabel	α	Kesimpulan
Eksperimen	80,15	4,61	2,00	0,05	Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas Eksperimen dan kontrol
Kontrol	71,79				

siswa melakukan kegiatan praktikum tentang pencemaran dan pengamatan langsung di lapangan berkaitan dengan materi pengelolaan

lingkungan. Keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran membuat aktivitas siswa menjadi tinggi. Aktivitas yang tinggi dalam pembelajaran dapat menambah pemahaman siswa, karena mendapatkan pengalaman langsung terutama untuk materi yang berkaitan dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian Sugiyo dan Abidin (2008) yang mengungkapkan bahwa

sehingga nantinya memudahkan peneliti yang berperan sebagai guru untuk mengatur siswa dalam melakukan tahapan-tahapan dalam pembelajaran Quantum Teaching. Minat dan motivasi yang tinggi membuat siswa akan berlomba-lomba untuk saling unggul satu dengan yang lain menjadi yang terbaik di dalam kelas. Siswa mulai antusias dan tertarik dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan melalui media visual dengan beberapa foto dan video di tahapan tumbuhan. Siswa semakin aktif dalam

pembelajaran karena disini mereka diajak untuk bereksplorasi dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah melalui kegiatan pengamatan di tahap alami. Siswa mulai menamai atau mengidentifikasi apa yang mereka peroleh dari kegiatan pengamatan secara berkelompok dengan diiringi musik klasik yang menciptakan suasana relaks di tahap namai, selanjutnya menyajikan diskusi kelompok pada tahap demonstrasikan disertai penanaman konsep/materi dari guru pada tahap ulangi. Sesuai dengan pendapat DePorter (2010), pembelajaran Quantum Teaching melibatkan banyak modalitas belajar (auditorial, visual, kinestetik) secara bersamaan, sehingga belajar akan semakin hidup, berarti dan melekat pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lismawati (2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode Quantum Teaching berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Kaliwungu.

Pembelajaran pada kelas eksperimen pada penelitian ini tidak hanya memanfaatkan metode pembelajaran Quantum Teaching pada pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) saja, tetapi juga pembelajaran yang dilakukan berbasis pada pembentukan karakter siswa dan berbasis pada nilai-nilai konservasi. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada proses pembelajaran diintegrasikan dan dikembangkan

ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Materi pelajaran disini yakni pengelolaan lingkungan digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang berbasis konservasi yakni nilai kejujuran, disiplin, peduli lingkungan, kreatif dan tanggung jawab.

Proses pembelajaran dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya bereksplorasi menjelajah lingkungan sekitarnya sebagai objek belajar saja, tetapi juga dididik untuk dapat bersikap menumbuhkan jiwa konservasi dalam dirinya. Sesuai dengan kegiatan konservasi yang berhubungan dengan lingkungan yaitu untuk melestarikan bumi atau alam semesta dari kerusakan atau kehancuran akibat ulah manusia. Guru menghimbau kepada siswa agar selalu peduli terhadap lingkungannya, misalkan membiasakan siswa selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolahnya serta peduli terhadap kelestarian flora dan fauna di sekitar mereka dengan tidak merusaknya tetapi justru menjaganya agar tetap lestari. Perilaku-perilaku seperti itu nantinya jika selalu dikembangkan, dapat membentuk jiwa karakter yang menjadikan siswa tersebut menjadi insan yang berakhlak mulia. Pernyataan tersebut sesuai dengan Kemendiknas (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil

Tabel 4 Hasil analisis aktivitas siswa

No.	Kriteria keaktifan	Presentase (%)					
		Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
		Pertemuan ke			Pertemuan ke		
	I	II	III	I	II	III	
1.	Sangat aktif	0 (0%)	2 (5,88%)	15 (44,12%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
2.	Aktif	4 (11,76%)	20 (58,82%)	17 (50%)	3 (8,82%)	7 (20,58%)	15 (44,12%)
3.	Cukup aktif	18 (52,94%)	11 (32,35%)	2 (5,88%)	15 (44,12%)	15 (44,12%)	19 (55,88%)
4.	Kurang aktif	10 (29,41%)	1 (2,94%)	0 (0%)	15 (44,12%)	12 (35,29%)	0 (0%)
5.	Tidak aktif	2 (5,88%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (2,94%)	0 (0%)	0 (0%)
	Keaktifan Klasikal	58%	70,9%	81%	58%	59,24%	69%

pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Siswa tidak hanya berkembang pada segi kognitifnya saja tetapi juga pada segi afektifnya.

Hasil rekapitulasi penilaian skala sikap siswa diperoleh rata-rata nilai sikap secara klasikal menunjukkan hasil yang baik. Siswa juga paham tentang konservasi dan pentingnya konservasi bagi lingkungan. Hal ini dikarenakan guru hanya mengembangkan beberapa nilai karakter saja yang memang disesuaikan dengan materi pembelajaran, sehingga memudahkan siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Penerapan dan pembentukan karakter dalam pembelajaran akan efektif jika nilai karakter tersebut disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari, sehingga akan berkesinambungan satu sama lain. Guru juga tidak merasa kesulitan karena sesungguhnya membentuk karakter pada seseorang membutuhkan proses yang tidak singkat dan bertahap. Hasil dari rekapitulasi nilai sikap yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter pada pembelajaran di kelas eksperimen berjalan efektif, karena diperoleh rata-rata nilai sikap secara klasikal

untuk mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar yang besar akan timbul jika siswa merasa senang pada suasana belajar tertentu sehingga aktivitas belajar siswa tinggi. Nasution (2000) menyatakan bahwa motivasi, keaktifan, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran merupakan faktor pendukung keberhasilan siswa. Tahap rayakan/pemberian penghargaan (reward) pada Quantum Teaching menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran supaya mendapat pengakuan dari guru dan siswa lainnya sebagai kelompok terbaik. Menurut Setyoningrum (2007), suasana belajar yang menyenangkan sangat diperlukan karena dalam kondisi tertekan otak tidak akan bekerja optimal. Apabila telah muncul perasaan senang dalam mengikuti proses pembelajaran maka akan menimbulkan ketertarikan dan motivasi untuk lebih mempelajarinya.

Uji normal gain digunakan untuk mengetahui signifikansi peningkatan aktivitas siswa. Hasil analisis menunjukkan nilai g untuk kelas eksperimen termasuk kategori sedang yaitu 0,5 sedangkan pada kelas kontrol termasuk kategori rendah yaitu 0,23 (Tabel 5).

Rekapitulasi uji gain aktivitas siswa

Tabel 5 Hasil pengukuran N-gain

Data	Eksperimen		N-gain	Kontrol		N-gain
	P ke-1	P ke-3		P ke-1	P ke-3	
Keaktifan Klasikal	58%	81%	0,5	58%	69%	0,26

menunjukkan hasil dengan kriteria baik.

Berdasarkan analisis lembar observasi aktivitas siswa dapat dilihat bahwa keaktifan klasikal kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol (Tabel 4).

Pada pembelajaran di kelas eksperimen guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, bertanya, mengemukakan pendapat, dan memberikan sanggahan saat presentasi. Guru terus memotivasi, membimbing siswa, berinteraksi dengan siswa dan berupaya agar suasana kelas menjadi lebih menyenangkan, sehingga siswa merasa tertarik dan termotivasi

during the learning process. The student's learning motivation will be high if the student feels happy in the learning atmosphere. Nasution (2000) states that motivation, activity, and student involvement during the learning process are supporting factors for student success. The stage of celebration/reward in Quantum Teaching becomes a self-motivation for students to be more active in learning so that they can get recognition from the teacher and other students as the best group. According to Setyoningrum (2007), a pleasant learning atmosphere is very needed because in a stressed condition the brain will not work optimally. If a feeling of happiness has already appeared in following the learning process, it will cause interest and motivation to study more.

Normal gain test is used to know the significance of student activity increase. The analysis results show that the g value for the experimental class is in the medium category, namely 0.5, while in the control class it is in the low category, namely 0.23 (Table 5).

Summary of student activity gain test

shows learning results with good criteria. Based on the observation sheet analysis, student activity in the experimental class is better than the control class (Table 4).

In learning in the experimental class, the teacher gives the widest possible opportunity to students to cooperate in groups, ask questions, express opinions, and give objections during the presentation. The teacher continues to motivate, guide students, interact with students and try to make the classroom atmosphere more enjoyable, so that students feel interested and motivated

tersebut. Hasil penelitian Listyarini (2008) menyatakan bahwa pembelajaran Quantum Teaching mampu menumbuhkan kerjasama antar siswa dikarenakan adanya motivasi dalam diri siswa yang membuat siswa selalu berperan aktif dalam kerja kelompok, bertanya, presentasi maupun memberi tanggapan.

Winkel (2009) dalam Riyanto (2009) menyatakan bahwa dalam belajar diperlukan aktivitas, sebab prinsipnya belajar adalah aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Tahap alami pada penelitian ini yaitu pada saat proses pengamatan memberikan pengalaman belajar kepada siswa secara nyata sebelum pemberian konsep oleh guru. Pembelajaran juga disertai dengan pendekatan yang digunakan yakni Jelajah Alam Sekitar (JAS) yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan di sekitar siswa sehari-harinya, dapat membuat siswa lebih antusias dalam kegiatan belajar di kelas. Pengalaman belajar secara konkret ini memudahkan siswa untuk memahami materi-materi yang akan dipelajarinya. Pernyataan tersebut didukung oleh Cronbach (2009) dalam Riyanto (2009) yang menyatakan bahwa siswa lebih mudah mempelajari hal-hal yang bersifat konkret daripada abstrak. Siswa dapat saling berinteraksi dan bertukar pendapat dengan siswa lain pada saat diskusi kelompok. Siswa diajak untuk berpikir, memecahkan suatu masalah dengan menjawab pertanyaan yang ada di Lembar Kerja Siswa (LKS). Siswa juga dilatih untuk berbicara pada saat presentasi, mengemukakan pendapat di depan kelas dan menanggapi pendapat dari siswa lain. Belajar dengan cara seperti ini siswa tidak merasa jenuh dan bosan, apalagi diakhir pembelajaran guru memberikan penghargaan yang dapat menumbuhkan semangat, motivasi dan aktivitas dalam belajar. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Carmicheal (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kelompok efektif dalam peningkatan aktivitas

belajar siswa dan menyebabkan siswa memahami materi Biologi.

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan secara umum positif yaitu pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen membuat siswa tidak merasa bosan karena pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan, hal ini dapat ditunjukkan dari tanggapan siswa yang menyatakan bahwa 100% siswa merasa senang saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi, ditunjukkan sebanyak 97% siswa berpendapat demikian. Pengamatan secara langsung dalam pembelajaran yang diterapkan membuat siswa lebih mengenali lingkungan sekitarnya. Hal ini ditunjukkan dari tanggapan siswa yang secara keseluruhan (100%) setuju akan hal tersebut. Kegiatan pengamatan yang dilakukan siswa memberikan pengalaman yang konkret sehingga mereka benar-benar melihat dan merasakan secara langsung apa yang mereka temui di lingkungan sekitarnya. Seluruh siswa juga setuju jika pembelajaran seperti ini dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Hal ini berkaitan dengan penerapan nilai-nilai karakter berbasis konservasi yang dikembangkan selama pembelajaran karena dengan menanamkan pesan konservasi tersebut, siswa menjadi lebih peduli dan paham tentang pentingnya melestarikan lingkungan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Quantum Teaching pada pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) terbukti efektif diterapkan untuk mengoptimalkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Efektif juga diterapkan untuk membentuk karakter siswa yang berbasis dengan nilai-nilai konservasi. Kendala dalam penelitian ini antara lain penelitian hanya dilakukan selama tiga kali pertemuan sehingga dapat dikatakan waktu penelitian terlalu singkat untuk melihat pengaruh dari pembelajaran metode Quantum Teaching pada pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) berbasis karakter dan konservasi. Guru kelas hanya mendampingi peneliti dalam mengajar sehingga guru tidak secara langsung

mengalami sendiri bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan metode Quantum Teaching pada pendekatan JAS berbasis karakter dan konservasi yang diterapkan.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah pembelajaran Quantum Teaching pada pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) berbasis karakter dan konservasi efektif diterapkan untuk mengoptimalkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Selain itu juga efektif untuk pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Carmicheal, J. 2009. Team Based Learning Enhances Promance in Introductory Biology. *Journal of Collage Tearning*. 7 (2): 25-35.
- DePorter, Bobbi. 2010. Quantum Teaching Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang Kelas. Bandung: Kaifa.
- Kemendiknas. 2010. Pengembangan Budaya Dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Lismawati. 2010. Pemanfaatan Media Specimen melalui Pembelajaran Quantum Teaching terhadap Hasil Belajar pada Materi Keanekaragaman Makhluk Hidup di SMP 2 Kaliwungu Kudus (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Listyarini, IY. 2008. Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching pada Materi Sistem Pernapasan pada manusia di SMP N 1 Blora (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Marianti, A. Dan N.E. Kartijono, 2005. Jelajah Alam Sekitar (JAS). Dipresentasikan pada Seminar dan Lokakarya Pengembangan Kurikulum dan Desain Inovasi Pembelajaran jurusan biologi FMIPA UNNES dalam rangka pelaksanaan PHK A2. Semarang. Biologi FMIPA UNNES.
- Nasution, S. 2000. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto, Y. 2009. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Setyoningrum, R. 2007. Penerapan Metode Bermain Peran Dan Simulasi Kartu Gambar Dengan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar Pada Materi Saling Ketergantungan di SMA Pondok Modern Selamat Kendal (Skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono W. L & Z. Abidin. 2008. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Team Game Tournament Melalui Pendekatan Jelajah Alam Sekitar dan Penilaian Portofolio. *Jurnal inovasi pendidikan kimia* 2(1): 236-243.